

Artikel Penelitian

## ***Efektivitas Metode Ceramah dan Diskusi terhadap Pemahaman Materi Sejarah Siswa Di Sekolah Menengah Atas***

Wendi Hati Tafonao<sup>1</sup>, Asfira Coriana Manik<sup>1</sup>, Marta Permata Sari Hulu<sup>1</sup>, Yunita Syari Deny Hasibuan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia

### INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 15 oktober 2025  
Revisi Akhir: 10 November 2025  
Diterbitkan Online: 20 Desember 2025

### KATA KUNCI

Metode Ceramah; Metode Diskusi;  
Pemahaman Sejarah

### KORESPONDENSI

Phone: +62 (0751) 12345678  
E-mail: koresponden\_author@affiliation.xx.xx

### A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode ceramah dan metode diskusi dalam pembelajaran sejarah di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi pustaka, yaitu mengkaji berbagai literatur ilmiah yang membahas kelebihan dan kekurangan kedua metode tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode ceramah efektif digunakan untuk penyampaian materi yang bersifat faktual dan deskriptif secara sistematis dan efisien, namun memiliki keterbatasan dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman reflektif siswa. Sebaliknya, metode diskusi mendorong keterlibatan aktif, berpikir kritis, serta pengembangan keterampilan sosial dan pemahaman mendalam terhadap materi sejarah. Diskusi juga terbukti meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Dengan demikian, penggunaan kedua metode secara terpadu menjadi strategi yang direkomendasikan dalam pembelajaran sejarah. Kajian ini memberikan implikasi penting bagi guru untuk lebih fleksibel dan inovatif dalam merancang pembelajaran sejarah yang kontekstual, partisipatif, dan bermakna.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk generasi yang cerdas, kritis, dan memiliki kesadaran sejarah yang kuat. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, mata pelajaran sejarah memegang peranan penting karena tidak hanya menyampaikan informasi mengenai masa lalu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan, karakter, dan identitas nasional kepada peserta didik. Sejarah sebagai disiplin ilmu sosial berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir historis, seperti memahami sebab-akibat, berpikir kronologis, serta menganalisis perubahan dan kesinambungan antar peristiwa (Amalia et al., 2024).

Di tengah arus globalisasi dan derasnya informasi digital, penguatan pendidikan sejarah menjadi semakin penting. Generasi muda menghadapi tantangan disintegrasi identitas, rendahnya pemahaman terhadap nilai-nilai keindonesiaan, dan menurunnya minat terhadap sejarah. Kasus intoleransi, konflik sosial, hingga melemahnya semangat nasionalisme sering kali berakar pada minimnya kesadaran sejarah (Widyasmara, 2019). Oleh karena itu, pembelajaran sejarah tidak hanya dituntut menyampaikan pengetahuan faktual, tetapi juga harus mampu menumbuhkan kesadaran reflektif, nilai-nilai kebangsaan, dan sikap kritis pada peserta didik.

Salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran sejarah di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Pemilihan metode yang tepat

dapat menjadi jembatan penting dalam membantu siswa memahami dan menghayati materi sejarah secara lebih bermakna. Metode ceramah masih menjadi pendekatan yang dominan di banyak sekolah karena efisiensinya dalam menyampaikan informasi dalam waktu singkat. Namun, dalam praktiknya, metode ini sering kali bersifat satu arah, di mana siswa cenderung menjadi pendengar pasif. Kondisi ini dapat menghambat partisipasi aktif siswa serta membatasi kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka terhadap peristiwa sejarah (Suwarni, 2014).

Sebagai respons terhadap keterbatasan metode ceramah, metode diskusi mulai diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran sejarah. Diskusi memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara aktif, mengungkapkan pendapat, mengkaji sudut pandang yang berbeda, serta membangun pemahaman melalui kolaborasi. Dalam diskusi, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan mengaitkannya dengan pengalaman serta pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya. Pendekatan ini dinilai mampu merangsang keterlibatan emosional dan intelektual siswa terhadap materi sejarah, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Sumiatie, 2017).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang berorientasi pada partisipasi aktif, seperti diskusi, berkontribusi signifikan dalam memperkuat pemahaman sejarah, khususnya dalam aspek berpikir kritis dan pemaknaan peristiwa masa lalu (Wissinger & Paz, 2016). Meski demikian, tidak dapat diabaikan bahwa efektivitas suatu metode sangat bergantung pada kondisi spesifik seperti kesiapan siswa, karakteristik guru, budaya sekolah, serta sarana pendukung yang tersedia (Sutikno, 2019). Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang tidak hanya mengulas keunggulan teoretis dari kedua metode, tetapi juga mempertimbangkan konteks lokal. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yaitu menelaah literatur, jurnal, buku, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan untuk memahami perbandingan efektivitas metode ceramah dan diskusi dalam pembelajaran sejarah. Dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah dan pengalaman empiris yang telah dipublikasikan, penelitian ini bertujuan menyajikan pemahaman teoritis dan praktis mengenai kelebihan dan kekurangan kedua metode tersebut.

Melalui studi ini, diharapkan dapat ditemukan titik temu yang dapat memperkaya praktik pembelajaran sejarah di sekolah menengah. Guru sebagai fasilitator pembelajaran diharapkan dapat memanfaatkan hasil kajian ini untuk memilih atau memadukan metode yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kajian ini juga membuka ruang refleksi tentang pentingnya fleksibilitas dan inovasi dalam pengajaran sejarah guna menciptakan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan teoritis mengenai efektivitas metode ceramah dan diskusi dalam pembelajaran sejarah, khususnya dalam konteks siswa tingkat SMA. Metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menghimpun, mengkaji, dan membandingkan berbagai sumber ilmiah yang relevan seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kurikulum untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai topik yang dikaji. Data dalam penelitian ini bersumber dari literatur yang telah diterbitkan baik dalam bentuk cetak maupun digital. Sumber utama yang digunakan meliputi kajian teoritis mengenai metode pembelajaran sejarah, hasil penelitian sebelumnya terkait efektivitas metode ceramah dan diskusi, serta kebijakan pendidikan terbaru seperti Kurikulum Merdeka. Teknik

pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran literatur melalui database akademik, repositori institusi, dan sumber-sumber terpercaya lainnya. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan mengidentifikasi pola-pola pemikiran, membandingkan kelebihan dan kekurangan masing-masing metode, serta menelaah implikasi teoretis dan praktis dari penggunaan kedua metode dalam pembelajaran sejarah. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan strategi pembelajaran sejarah yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Selain itu, hasil kajian ini juga dapat menjadi referensi bagi guru atau calon guru dalam merancang pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah secara bermakna.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode pembelajaran merupakan komponen penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Dalam konteks pembelajaran sejarah, pemilihan metode sangat memengaruhi cara siswa memahami peristiwa masa lalu secara mendalam dan bermakna. Mata pelajaran sejarah sering kali dianggap membosankan karena dianggap hanya berisi hafalan, padahal sejarah seharusnya mengajarkan analisis, refleksi, dan pembentukan kesadaran kebangsaan (Susanti, 2019). Oleh karena itu, guru dituntut mampu memilih dan mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tuntutan materi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis efektivitas metode ceramah dan diskusi dalam pembelajaran sejarah. Kajian dilakukan secara kualitatif melalui studi pustaka terhadap sejumlah artikel ilmiah yang membahas praktik penerapan kedua metode tersebut. Berdasarkan sintesis literatur, ditemukan pola-pola yang konsisten dalam kelebihan, keterbatasan, dan hasil yang dihasilkan dari masing-masing metode.

### 1. Metode Ceramah: Efisien namun Kurang Interaktif

Metode ceramah merupakan metode tradisional yang masih banyak digunakan dalam proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran sejarah. Keunggulan utama dari metode ini adalah efisiensinya dalam menyampaikan materi secara cepat, sistematis, dan dalam cakupan yang luas. Penerapan metode ceramah terbukti efektif dalam penguasaan pengetahuan dasar atau faktual. Penelitian oleh (Lestari & , Shelia Nanda, n.d.) menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan skor dari pretest ke posttest setelah mendapatkan materi sejarah melalui metode ceramah, yakni dari rata-rata 31,5% menjadi 68%, atau mengalami peningkatan sebesar 36,5%. Namun demikian, pendekatan ceramah memiliki keterbatasan dalam mendorong siswa berpikir kritis. Siswa cenderung pasif, hanya menerima informasi dari guru tanpa banyak ruang untuk eksplorasi atau refleksi. Hal ini sejalan dengan temuan (Haryadi & , Haratua Tiur Maria, 2019), yang menyatakan bahwa meskipun metode ceramah dapat menyampaikan materi secara sistematis, namun partisipasi aktif siswa cenderung minim dan hasil belajar tidak berbeda signifikan jika dibandingkan dengan metode lain seperti *card sort*. Dengan kata lain, ceramah sangat bermanfaat untuk pengantar atau penyampaian materi awal, namun kurang efektif untuk mendorong pendalaman dan pemaknaan sejarah sebagai ilmu reflektif.

### 2. Metode Diskusi: Meningkatkan Pemahaman Konseptual dan Kritis

Berbeda dengan ceramah, metode diskusi memberikan ruang bagi siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Diskusi memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, analisis terhadap sumber sejarah, serta pembangunan argumentasi secara logis. (Jannah, 2021) menunjukkan bahwa metode diskusi memiliki pengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hasil regresi dalam penelitiannya mengungkapkan nilai signifikansi

0,001 < 0,05, yang berarti bahwa diskusi secara statistik mampu mendorong motivasi dan keaktifan belajar siswa.

(Silalahi, 2024) juga mencatat bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran sejarah dengan pendekatan diskusi lebih mampu memahami materi secara mendalam dan kontekstual. Selain itu, diskusi juga mendorong pengembangan kemampuan sosial, seperti kerja sama, empati, serta menghargai perbedaan pendapat. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa.

### 3. Tinjauan Komparatif

Untuk memahami keunggulan dan kelemahan masing-masing metode secara lebih sistematis, berikut disajikan perbandingan berdasarkan dimensi utama dalam pembelajaran sejarah:

Tabel 1. Perbandingan Metode Ceramah Dan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah

ASPEK	METODE CERAMAH	METODE DISKUSI
Peran Guru	Dominan sebagai penyampai informasi	Fasilitator, moderator diskusi
Peran Siswa	Pasif, mendengar dan mencatat	Aktif, berpikir kritis, berdiskusi, menyimpulkan
Tujuan Pembelajaran	Menyampaikan fakta dan konsep dasar	Membangun pemahaman kritis dan reflektif
Efektivitas Pada Materi	Efektif untuk materi faktual atau deskriptif	Efektif untuk analisis sejarah, isu kontroversial, dan reflektif
Kelebihan	Efisien dalam waktu, sistematis	Meningkatkan keterlibatan, minat belajar, dan pemahaman mendalam siswa
Kekurangan	Kurang interaktif, membosankan jika monoton	Butuh waktu lebih, menuntut kesiapan siswa
Hasil Penelitian	Meningkatkan hasil belajar dasar ( <i>lestari et al., 2024</i> )	Meningkatkan minat & pemahaman analitis ( <i>nurjannah, 2021; isnaeni, 2024</i> )

### 4. Implikasi dan Rekomendasi

Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan salah satu metode secara eksklusif, baik ceramah maupun diskusi, tidak mampu secara menyeluruh menjawab kebutuhan pembelajaran sejarah yang kompleks. Masing-masing metode memiliki keunggulan dalam konteks tertentu, tetapi juga menghadirkan keterbatasan jika diterapkan secara tunggal. Oleh karena itu, guru sejarah sangat dianjurkan untuk mengombinasikan keduanya secara strategis dan kontekstual. Metode ceramah, yang bersifat informatif dan linier, dapat digunakan sebagai landasan awal dalam menyampaikan materi yang faktual dan kronologis. Setelah siswa memiliki pemahaman dasar, guru dapat mengalihkan pembelajaran ke dalam bentuk diskusi untuk memperdalam pemahaman, mendorong analisis, serta menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan demokrasi.

Dalam praktiknya, keberhasilan integrasi kedua metode ini juga sangat dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik. Siswa masa kini yang tergolong dalam generasi Z tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Generasi ini cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran yang bersifat interaktif, visual, dan berbasis pengalaman langsung. Seperti diungkapkan oleh Susanti (2019), pendekatan yang hanya mengandalkan ceramah konvensional berisiko mengabaikan gaya belajar khas generasi digital yang membutuhkan stimulus visual dan partisipasi aktif. Oleh karena itu, guru perlu memanfaatkan teknologi sebagai pendukung

dalam pelaksanaan metode diskusi, seperti penggunaan media digital, platform interaktif, vlog edukatif, hingga model *project-based learning* yang berbasis eksplorasi dan kolaborasi.

Pendekatan yang fleksibel dan adaptif seperti ini tidak hanya akan memperkaya proses pembelajaran sejarah, tetapi juga memperkuat relevansi materi dengan kehidupan siswa. Ketika siswa mampu melihat keterkaitan antara peristiwa masa lalu dengan realitas masa kini, maka proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Guru sebagai fasilitator pembelajaran harus berani mengeksplorasi berbagai strategi dan inovasi pembelajaran, tanpa terpaku pada metode tunggal yang bersifat monologis.

Lebih dari sekadar menyampaikan informasi, pembelajaran sejarah yang efektif adalah yang mampu menghidupkan kembali nilai-nilai kebangsaan, memupuk rasa ingin tahu terhadap dinamika sosial masa lalu, serta membentuk kemampuan berpikir reflektif dalam menghadapi tantangan masa depan. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, melainkan sebagai pengarah dan pendamping proses berpikir siswa menuju pemahaman sejarah yang lebih utuh, kritis, dan kontekstual. Inilah esensi dari pendidikan sejarah yang tidak hanya berorientasi pada kognisi, tetapi juga pembentukan karakter dan identitas kebangsaan yang kuat.

## 5. Relevansi Historis dalam Pembelajaran Kontekstual

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran sejarah adalah bagaimana guru mengaitkan peristiwa sejarah dengan konteks kehidupan siswa saat ini. Dalam hal ini, metode diskusi memberikan ruang yang luas untuk menghadirkan perspektif kontekstual. Misalnya, ketika membahas topik perjuangan kemerdekaan, guru dapat mengarahkan diskusi ke dalam isu-isu aktual seperti patriotisme di era digital, konflik identitas bangsa, atau pentingnya menjaga persatuan dalam masyarakat multikultural. Diskusi yang dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran historis yang lebih reflektif dan aplikatif (Silalahi, 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan Wissinger & De La Paz (2016), yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir historis tidak hanya mencakup mengingat fakta, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menginterpretasi sumber sejarah, mengevaluasi berbagai sudut pandang, dan menyusun narasi sejarah yang logis. Proses ini akan sangat sulit tercapai melalui metode ceramah yang bersifat satu arah.

## 6. Kebutuhan akan Pendekatan Holistik

Hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa efektivitas metode pembelajaran sejarah tidak dapat dilepaskan dari pendekatan yang bersifat holistik. Pembelajaran sejarah yang hanya mengandalkan metode ceramah akan kehilangan dimensi afektif dan reflektif, padahal kedua aspek tersebut sangat penting dalam mendidik peserta didik menjadi warga negara yang ber karakter. Metode ceramah, meskipun efisien dalam menyampaikan informasi, berisiko menjadikan siswa pasif dan hanya berorientasi pada hafalan, bukan pemahaman yang mendalam dan kritis. Hal ini ditegaskan oleh Lestari et al. (2024), yang menunjukkan bahwa metode ceramah meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif, namun tidak menjamin keterlibatan dan pengolahan makna oleh siswa secara aktif. Sementara itu, Haryadi et al. (2024) menambahkan bahwa ceramah dapat efektif untuk pengantar materi, tetapi kurang relevan jika digunakan secara dominan dalam pembelajaran berbasis nilai.

Di sisi lain, diskusi yang diterapkan tanpa perencanaan matang dan tujuan yang jelas dapat menjadi tidak fokus dan justru menghambat proses pembelajaran. Diskusi yang tidak terstruktur bisa menimbulkan dominasi oleh beberapa siswa, penyimpangan topik, atau kurangnya kontribusi dari peserta lain. Namun, jika dirancang secara sistematis dan didukung oleh pengelolaan kelas yang

baik, metode ini justru memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan rasa percaya diri, dan membentuk sikap demokratis di kalangan siswa. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran secara terpadu dengan mengombinasikan pendekatan deduktif (ceramah) dan induktif (diskusi). Sinergi antara keduanya menciptakan keseimbangan antara penyampaian informasi dan konstruksi makna, yang menjadikan pembelajaran sejarah lebih kontekstual, hidup, dan berdampak jangka panjang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap sejumlah artikel ilmiah, dapat disimpulkan bahwa baik metode ceramah maupun metode diskusi memiliki efektivitas yang berbeda dalam konteks pembelajaran sejarah. Metode ceramah unggul dalam menyampaikan materi yang bersifat faktual dan terstruktur, serta cocok digunakan sebagai pengantar awal pembelajaran. Namun, keterbatasannya terletak pada kurangnya interaksi siswa dan rendahnya keterlibatan aktif, yang dapat menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Sebaliknya, metode diskusi terbukti lebih unggul dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan memahami materi sejarah secara lebih mendalam dan reflektif. Diskusi juga mendukung pembentukan karakter siswa, seperti empati, kerja sama, dan toleransi. Meski demikian, penerapan metode diskusi membutuhkan kesiapan siswa dan kemampuan guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran secara efektif. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang paling ideal adalah kombinasi antara ceramah dan diskusi yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan jenis materi sejarah yang diajarkan. Guru sejarah diharapkan mampu menjadi fasilitator yang adaptif dan kreatif, dengan memanfaatkan beragam pendekatan dan media pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih dinamis, kontekstual, dan bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., Penelitian, S., Pengembangan, D., & Djuanda, U. (2024). *PENERAPAN KURIKULUM PENDIDIKAN SEJARAH DI SEKOLAH MENENGAH ATAS*. 3, 12620–12632.
- Haryadi, J., & , Haratua Tiur Maria, V. K. (2019). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Ceramah dan Card Sort pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Materi Prestasi-prestasi Khulafaur Rasyidin. *Concept and Communication*, null(23), 301–316. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>
- Jannah, A. N. (2021). Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Sekolah Tinggi, Ilmu Tarbiyah, dan Raudhatul Ulum.*, 6, 71–84.
- Lestari, T., & , Shelia Nanda, S. (n.d.). *EFEKTIVITAS METODE CERAMAH BERVARIASI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH GUNA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA Tia Lestari 1 , Shelia Nanda 2 , Syarifuddin 3*. 1–12.
- Silalahi, I. (2024). *Pengaruh Metode Diskusi Kelompok terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa tentang Sejarah Agama Islam di SMA N 1 Siempat Nempu*. 8, 49331–49335.
- Sumiatie. (2017). *PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS X DI SMA PGRI 2 PALANGKA RAYA*. 4.
- Susanti, E. D. (2019). Project Based Learning: Pemanfaatan Vlog Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Generasi Pro Gadget. *Sejarah dan Budaya Jurnal Sejarah Budaya dan Pengajarannya*, 13(1), 84–96. <https://doi.org/10.17977/um020v13i12019p084>

- Sutikno, M. S. (2019). *Metode & Model-Model Pembelajaran “Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan.”*
- Suwarni. (2014). Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas (Studi kasus di SMA N 1 Prembun dan SMA N 1 Pejagoan Kabupaten Kebumen) Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan visi , misi , dan s. *Jurnal Edukasi*, 1(1), 124–137.
- Widyasmara, S. K. (2019). *Struktur Naratif Film Kartini Karya Sutradara Hanung Bramantyo*. 94. [http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/3907%0Ahttp://repository.isi-ska.ac.id/3907/1/SEPTIAN KHRISNA W 13148131.pdf](http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/3907%0Ahttp://repository.isi-ska.ac.id/3907/1/SEPTIAN%20KHRISNA%20W%2013148131.pdf)
- Wissinger, D. R., & Paz, S. D. La. (2016). Supplemental Material for Effects of Critical Discussions on Middle School Students’ Written Historical Arguments. *Journal of Educational Psychology*, 108(1), 43–59. <https://doi.org/10.1037/edu0000043.supp>